Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Ibu dan Anak pada Konten Yelisna Zalukhu: Kajian Sosiolinguistik

Ihdatul Muniroh[1], Murni Fidiyanti[2]
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya[1,2]
Ihdatulmuniroh033@gmail.com

Abstract:

This study examines code-switching and code-mixing in mother-child interaction on Yelisna Zalukhu's TikTok content. The study aims to describe the forms of code-switching and code-mixing, analyze their functions in language parenting practices, and describe the child's linguistic responses to the use of these language practices. This study employs a descriptive qualitative approach from a sociolinguistic perspective. The data were obtained from 17 videos uploaded on the TikTok account @yelisnazalukhu, resulting in 17 transcription corpora. Data were collected through observation and note-taking techniques and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the dominant form of code-switching is inter-sentential code-switching, particularly the shift from Indonesian to English in separate utterances to provide translations or language models for the child. Meanwhile, code-mixing occurs mainly through the insertion of English words and phrases into Indonesian utterances. Code-switching and code-mixing serve several functions, including introducing vocabulary, providing translation examples, explaining language structures, correcting language use, giving instructions, and providing positive reinforcement. The child's responses include attempts to translate, self-correction, meaning confirmation, and responses to the mother's utterances. These findings indicate that the use of more than one language in mother-child interaction is not merely a linguistic phenomenon but also serves a function in language guidance and language introduction for children.

Keywords: ***Code-switching***; ***Code-mixing***; ***Language-based parenting; Sociolinguistics; TikTok.***

Abstrak:

Penelitian ini membahas penggunaan alih kode dan campur kode dalam interaksi ibu dan anak pada konten TikTok Yelisna Zalukhu. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode, menganalisis fungsi penggunaannya dalam praktik language parenting, serta mendeskripsikan respons kebahasaan anak terhadap penggunaan kedua bentuk tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam perspektif sosiolinguistik. Sumber data berupa 17 video pada akun TikTok @yelisnazalukhu yang menghasilkan 17 korpus transkripsi. Data dikumpulkan dengan teknik simak dan catat, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode yang ditemukan terutama berbentuk alih kode antarkalimat, yaitu perpindahan penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dalam tuturan yang berbeda untuk memberikan padanan atau contoh bahasa kepada anak. Sementara itu, campur kode ditemukan dalam bentuk penyisipan unsur bahasa Inggris berupa kata dan frasa ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Penggunaan alih kode dan campur kode berfungsi sebagai strategi pengenalan kosakata, pemberian contoh terjemahan, penjelasan struktur bahasa, koreksi penggunaan bahasa, pemberian instruksi, dan penguatan positif. Respons anak menunjukkan adanya upaya menerjemahkan, melakukan koreksi mandiri, mengonfirmasi makna, serta memberikan tanggapan terhadap tuturan ibu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam interaksi ibu dan anak tidak hanya menjadi gejala kebahasaan, tetapi juga memiliki fungsi dalam proses pendampingan dan pengenalan bahasa kepada anak.

Kata kunci: ***Alih Kode; Campur Kode; Language Parenting; Sosiolinguistik; TikTok.***

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu sarana utama yang digunakan dalam interaksi keluarga. Melalui bahasa, orang tua tidak hanya menyampaikan informasi kepada anak, tetapi juga memberikan arahan, membangun kebiasaan berkomunikasi, mengenalkan kosakata, serta

membentuk pola penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendampingan bahasa yang dilakukan orang tua terhadap anak dapat dipahami melalui konsep language parenting, yaitu praktik penggunaan bahasa dalam lingkungan keluarga yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi pengalaman kebahasaan anak. Dalam praktiknya, orang tua dapat menggunakan satu bahasa atau lebih sesuai dengan tujuan komunikasi, situasi, dan kemampuan bahasa anak.

Penggunaan lebih dari satu bahasa dalam lingkungan keluarga dapat memunculkan fenomena alih kode dan campur kode. Alih kode merupakan perpindahan penggunaan suatu bahasa atau kode ke bahasa atau kode lain dalam suatu interaksi. Poplack (2020) membedakan bentuk alih kode berdasarkan posisi perpindahan bahasa, salah satunya adalah alih kode antarkalimat, yaitu perpindahan bahasa yang terjadi pada batas antarkalimat. Sementara itu, campur kode berkaitan dengan penyisipan unsur suatu bahasa ke dalam struktur bahasa yang sedang digunakan. Muysken (2000) menjelaskan bahwa salah satu bentuk campur kode adalah insertion, yaitu penyisipan unsur berupa kata atau frasa dari satu bahasa ke dalam bahasa lainnya.

Fenomena tersebut semakin mudah ditemukan melalui media sosial. Media sosial tidak hanya menjadi ruang untuk berbagi informasi dan hiburan, tetapi juga menjadi tempat berlangsungnya praktik komunikasi sehari-hari yang dapat diamati oleh masyarakat. Salah satu contohnya terdapat pada konten TikTok Yelisna Zalukhu melalui akun @yelisnazalukhu. Dalam sejumlah kontennya, Yelisna memperlihatkan interaksi bersama anaknya, Theo, dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara bergantian maupun bersamaan. Penggunaan kedua bahasa tersebut tampak dalam kegiatan sehari-hari, pemberian instruksi, pengenalan kosakata, hingga percakapan sederhana antara ibu dan anak.

Salah satu pola yang menarik terlihat ketika ibu menyampaikan suatu tuturan dalam bahasa Indonesia kemudian memberikan padanan dalam bahasa Inggris. Misalnya, tuturan *"Aku merasa kepalaku sangat sakit"* diikuti dengan *"I feel my head hurt so much."* Pola tersebut menunjukkan adanya perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dalam interaksi yang sama. Pada data lain, penggunaan bahasa Inggris muncul sebagai bagian dari tuturan bahasa Indonesia, seperti *"Supaya tubuhmu sehat... your body is... healthy."* Penggunaan unsur bahasa Inggris dalam tuturan tersebut menunjukkan adanya penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam konstruksi bahasa Indonesia.

Fenomena tersebut penting dikaji karena penggunaan dua bahasa dalam interaksi ibu dan anak tidak hanya berkaitan dengan bentuk kebahasaan, tetapi juga dengan fungsi penggunaan bahasa dalam proses pendampingan anak. Alih kode dan campur kode dapat digunakan untuk membantu anak memahami kosakata, memberikan contoh penggunaan bahasa, memperbaiki kesalahan, atau memberikan penguatan terhadap respons anak. Dengan demikian, kajian terhadap bentuk dan fungsi alih kode serta campur kode dapat memperlihatkan bagaimana pilihan bahasa digunakan dalam interaksi keluarga.

Penelitian mengenai alih kode dan campur kode telah dilakukan dalam berbagai konteks. Anggraini dan Rosalina (2021) mengkaji penggunaan alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial dengan melihat faktor dan fungsi penggunaan bahasa. Hilmiyatun dan Zahara (2024)

membahas fenomena penggunaan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi dan menunjukkan bahwa pergantian bahasa dapat berkaitan dengan tujuan komunikasi tertentu. Furqan dan Hartono (2025) mengkaji penggunaan bahasa dalam komunikasi digital, sedangkan Sirait (2026) dan Utami dan Baehaqie (2026) membahas fenomena kebahasaan dalam interaksi yang melibatkan penggunaan bahasa secara bergantian.

Sejumlah penelitian tersebut menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode telah banyak dikaji dalam konteks komunikasi sosial, pendidikan, maupun komunikasi digital. Namun, penelitian yang secara khusus menempatkan interaksi ibu dan anak dalam konten media sosial sebagai objek kajian masih memiliki ruang untuk dikembangkan. Terlebih lagi, penelitian yang tidak hanya mengidentifikasi bentuk alih kode dan campur kode, tetapi juga menghubungkannya dengan praktik language parenting serta respons kebahasaan anak masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi ruang tersebut dengan mengkaji interaksi ibu dan anak pada konten TikTok Yelisna Zalukhu.

Dalam perspektif sosiolinguistik, penggunaan bahasa dalam interaksi tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial penuturnya. Pilihan bahasa dapat dipengaruhi oleh lawan tutur, tujuan komunikasi, situasi, dan fungsi yang ingin dicapai. Pada interaksi ibu dan anak, penggunaan bahasa juga berkaitan dengan proses pengenalan dan pembiasaan bahasa. Oleh sebab itu, alih kode dan campur kode dalam penelitian ini tidak hanya dilihat berdasarkan bentuk perpindahan atau penyisipan bahasa, tetapi juga berdasarkan fungsi penggunaannya dalam interaksi ibu dan anak.

Konsep language parenting digunakan sebagai konteks untuk memahami praktik kebahasaan tersebut. De Houwer (2007) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa orang tua memiliki hubungan dengan pengalaman bahasa anak dalam lingkungan keluarga. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris oleh ibu dapat dipahami sebagai bagian dari praktik pendampingan bahasa kepada anak. Sementara itu, konsep alih kode Poplack (2020) dan campur kode Muysken (2000) digunakan untuk mengidentifikasi bentuk kebahasaan yang ditemukan dalam data.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode dalam interaksi ibu dan anak pada konten TikTok Yelisna Zalukhu; (2) menganalisis fungsi penggunaan alih kode dan campur kode dalam praktik language parenting; dan (3) mendeskripsikan respons kebahasaan anak terhadap penggunaan alih kode dan campur kode dalam interaksi tersebut.

LANDASAN TEORI

Kerangka teoritis dalam penelitian ini dibangun dari tiga pilar utama sosiolinguistik, yaitu: (1) sosiolinguistik, (2) alih kode *(code-switching)* dan campur kode *(code-mixing)*, serta (3) konsep pengasuhan bahasa *(language parenting)*. Ketiga landasan teori ini saling berkait untuk membedah bagaimana interaksi bahasa ibu dimanfaatkan sebagai strategi komunikasi intuitif dalam pengenalan bahasa kedua *(bilingualism)* pada anak melalui media sosial.

1) Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. Bahasa tidak digunakan dalam ruang yang terlepas dari konteks sosial, tetapi selalu berkaitan dengan penutur, lawan tutur, situasi, tujuan komunikasi, serta lingkungan tempat interaksi berlangsung. Oleh karena itu, pilihan bahasa seseorang dapat berubah sesuai dengan kondisi sosial dan tujuan yang ingin dicapai dalam komunikasi. Dalam interaksi yang melibatkan lebih dari satu bahasa, pilihan kode menjadi salah satu fenomena yang dapat diamati melalui kajian sosiolinguistik. Penutur dapat menggunakan bahasa yang berbeda sesuai dengan lawan tutur, topik pembicaraan, situasi, atau tujuan komunikasi. Perubahan dan pencampuran bahasa tersebut dapat muncul secara sadar maupun berlangsung secara alami dalam percakapan.

Dalam penelitian ini, perspektif sosiolinguistik digunakan untuk melihat penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam interaksi ibu dan anak. Penggunaan kedua bahasa tersebut tidak hanya dianalisis berdasarkan bentuk linguistiknya, tetapi juga berdasarkan konteks dan fungsi penggunaannya dalam interaksi. Dengan demikian, fenomena alih kode dan campur kode dipahami sebagai bagian dari praktik komunikasi antara ibu dan anak.

2) Alih Kode

Alih kode merupakan fenomena penggunaan dua bahasa atau lebih dengan adanya perpindahan dari satu kode ke kode lainnya dalam suatu interaksi. Perpindahan tersebut dapat terjadi karena adanya perubahan konteks, tujuan komunikasi, atau kebutuhan tertentu dalam percakapan. Dalam interaksi bilingual, penutur dapat berpindah bahasa ketika ingin menyampaikan makna tertentu, memberikan penjelasan, mengutip tuturan, atau menyesuaikan penggunaan bahasa dengan lawan tutur.

Poplack (2020) mengemukakan klasifikasi alih kode berdasarkan posisi perpindahan bahasa. Salah satu bentuknya adalah alih kode antarkalimat, yaitu perpindahan bahasa yang terjadi pada batas antara satu kalimat dengan kalimat lainnya. Bentuk ini dapat terlihat ketika penutur menyampaikan suatu kalimat dalam bahasa pertama kemudian menyampaikan kalimat berikutnya dalam bahasa kedua.

Alih kode dalam penelitian ini juga dilihat berdasarkan fungsinya dalam interaksi. Fungsi tersebut mencakup pemberian padanan atau terjemahan, pengenalan kosakata, pemberian contoh penggunaan bahasa, pemberian instruksi, koreksi, serta penguatan terhadap respons anak. Dengan demikian, analisis alih kode tidak hanya berhenti pada identifikasi bahasa yang digunakan, tetapi juga mempertimbangkan tujuan penggunaannya dalam interaksi ibu dan anak.

3) Campur Kode

Campur kode merupakan penggunaan unsur suatu bahasa yang disisipkan ke dalam bahasa lain yang menjadi bahasa utama dalam suatu tuturan. Campur kode

berbeda dari alih kode karena pada campur kode unsur bahasa lain hadir sebagai bagian dari tuturan yang sedang berlangsung, sedangkan alih kode menunjukkan adanya perpindahan penggunaan kode. Muysken (2000) menjelaskan beberapa pola utama dalam campur kode, salah satunya adalah insertion. Insertion terjadi ketika unsur leksikal atau frasa dari suatu bahasa disisipkan ke dalam struktur bahasa lain. Bentuk tersebut dapat berupa penyisipan satu kata maupun kelompok kata.

Dalam konteks language parenting, campur kode dapat digunakan sebagai cara untuk memperkenalkan kosakata dan bentuk bahasa Inggris secara langsung kepada anak. Penggunaannya juga dapat membantu ibu memberikan penjelasan atau koreksi ketika anak mencoba menggunakan bahasa Inggris.

4) Language Parenting

Language parenting dapat dipahami sebagai praktik pendampingan penggunaan bahasa yang dilakukan orang tua dalam interaksi dengan anak. Praktik tersebut berlangsung melalui kegiatan komunikasi sehari-hari, seperti berbicara, memberikan instruksi, mengenalkan kosakata, memberikan contoh kalimat, memperbaiki penggunaan bahasa, dan merespons tuturan anak. De Houwer (2007) menunjukkan bahwa pola input bahasa yang diberikan orang tua memiliki kaitan dengan penggunaan bahasa anak dalam lingkungan bilingual. Bahasa yang digunakan orang tua menjadi salah satu bagian dari lingkungan kebahasaan yang dialami anak secara terus-menerus. Dengan demikian, interaksi orang tua dan anak menjadi ruang penting bagi anak untuk memperoleh pengalaman menggunakan dan memahami bahasa.

Dalam penelitian ini, language parenting digunakan sebagai konteks untuk memahami penggunaan alih kode dan campur kode. Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris oleh ibu tidak hanya dipandang sebagai pergantian kode, tetapi juga sebagai bagian dari aktivitas pendampingan bahasa kepada anak. Ibu menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ketika memberikan contoh, mengajarkan kosakata, menjelaskan tata bahasa, melakukan koreksi, serta memberikan respons terhadap produksi bahasa anak. Konsep language parenting dalam penelitian ini tidak digunakan untuk menentukan keberhasilan atau tingkat kemampuan bahasa anak. Konsep tersebut digunakan untuk menjelaskan konteks interaksi tempat fenomena alih kode dan campur kode berlangsung.

Respons kebahasaan merupakan bentuk tanggapan anak terhadap tuturan yang diberikan oleh lawan tutur. Dalam interaksi ibu dan anak, respons dapat berupa pengulangan, jawaban, penerjemahan, pertanyaan, koreksi, maupun tanggapan terhadap makna suatu tuturan. Respons kebahasaan menjadi penting dalam penelitian ini karena penggunaan bahasa oleh ibu tidak berlangsung secara satu arah. Ketika ibu memberikan contoh atau koreksi dalam bahasa Inggris, anak memberikan respons melalui produksi bahasa tertentu. Respons tersebut dapat memperlihatkan

bagaimana anak berpartisipasi dalam interaksi kebahasaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menguraikan dan membedah bentuk tuturan lisan secara mendalam, mulai dari frasa, klausa, hingga kalimat, bukan mengolah angka atau data statistik. Secara khusus, analisisnya memanfaatkan sudut pandang sosiolinguistik. Sudut pandang ini sangat membantu untuk melihat bagaimana alih kode *(code-switching)* dan campur kode *(code-mixing)* dipakai secara nyata dalam pola pengasuhan bahasa *(language parenting)* di platform media sosial.

Sumber data penelitian diambil dari unggahan video percakapan antara ibu dan anak di akun TikTok @yelisnazalukhu. Data yang dianalisis berupa transkrip tuturan lisan yang mengandung peristiwa alih kode dan campur kode dari 17 video. Durasi tiap videonya berkisar antara beberapa detik hingga satu menit lebih (00.00–01.30). Pemilihan video dilakukan secara sengaja dengan kriteria khusus yaitu video harus menampilkan interaksi edukasi bahasa yang aktif antara ibu dan anak, menggunakan variasi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, serta memuat momen latihan tata bahasa, penerjemahan langsung, hingga tanggapan spontan dari anak. Dari proses seleksi tersebut, didapatkan 17 korpus video yang dianalisis secara menyeluruh (Data 1-17). Penelitian ini memfokuskan perhatian pada tiga hal utama, yaitu bentuk alih kode dan campur kode yang diucapkan ibu, fungsi edukatif di balik tuturan tersebut, serta bagaimana anak meresponsnya secara verbal.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Peneliti terlibat langsung dari awal merancang kajian, mengumpulkan video, memilah bentuk-bentuk bahasa, menganalisis fungsinya, sampai menyimpulkan hasil temuan. Untuk mempermudah proses ini, peneliti dibantu lembar kartu data untuk mengelompokkan jenis tuturan, aplikasi pemutar media untuk mendengarkan detail percakapan, serta catatan transkripsi teks. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat tanpa ikut campur dalam percakapan. Langkah pertama diawali dengan mengunduh dan menonton video interaksi di akun TikTok @yelisnazalukhu berulang kali agar bisa memahami konteks dan intonasi bicaranya. Setelah itu, tuturan dalam video diubah menjadi transkrip teks secara teliti. Langkah terakhir adalah mencatat dan menandai bagian-bagian tuturan yang termasuk alih kode inter-sentensial, campur kode penyisipan, maupun alih kode situasional ke dalam kartu data.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah tuturan yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel klasifikasi dan kutipan percakapan untuk memudahkan proses analisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan bentuk alih kode dan campur kode, fungsi penggunaannya dalam interaksi ibu dan anak, serta respons kebahasaan anak yang ditemukan dalam video.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi ibu dan anak pada konten TikTok Yelisna Zalukhu memperlihatkan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam berbagai bentuk. Berdasarkan 17 korpus transkripsi yang diperoleh dari 17 video, ditemukan fenomena alih kode dan campur kode yang muncul dalam kegiatan percakapan sehari-hari, pemberian instruksi, pengenalan kosakata, pembelajaran struktur bahasa, koreksi, serta pemberian respons terhadap tuturan anak. Penggunaan kedua bahasa tersebut tidak berlangsung dalam pola yang sama. Pada beberapa data, bahasa Inggris digunakan sebagai tuturan yang berdiri sendiri setelah tuturan bahasa Indonesia, sedangkan pada data lainnya unsur bahasa Inggris disisipkan ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Dalam interaksi tersebut, bahasa Indonesia cenderung menjadi bahasa utama yang digunakan dalam percakapan, sedangkan bahasa Inggris muncul ketika ibu mengarahkan anak untuk menggunakan atau memahami bentuk bahasa Inggris tertentu. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pilihan bahasa dalam interaksi ibu dan anak berkaitan dengan tujuan komunikasi. Penggunaan bahasa Inggris tidak selalu menggantikan bahasa Indonesia secara keseluruhan, tetapi digunakan pada bagian-bagian tertentu yang dianggap relevan dengan aktivitas atau materi bahasa yang sedang dibicarakan.

1. Bentuk Alih Kode dalam Interaksi Ibu dan Anak

   Berdasarkan hasil analisis, bentuk alih kode yang paling menonjol dalam data adalah alih kode antarkalimat. Bentuk tersebut terlihat ketika ibu menyampaikan tuturan dalam bahasa Indonesia kemudian berpindah menggunakan bahasa Inggris dalam tuturan berikutnya. Perpindahan tersebut umumnya digunakan untuk memberikan padanan bahasa atau memperkenalkan bentuk bahasa Inggris kepada anak.

   a) Alih Kode sebagai Pemberian Padanan Bahasa

      Salah satu pola yang berulang dalam data adalah penggunaan bahasa Indonesia terlebih dahulu kemudian diikuti bahasa Inggris. Pola ini dapat dilihat pada Data 2.

      Data 2

      Ibu: "Aku merasa kepalaku sangat sakit."

      Ibu: "I feel my head hurt so much."

      Pada data tersebut, ibu menyampaikan satu gagasan dalam bahasa Indonesia, kemudian mengulang gagasan tersebut dalam bahasa Inggris. Berdasarkan posisi perpindahan bahasanya, tuturan tersebut termasuk alih kode antarkalimat. Perpindahan terjadi setelah kalimat bahasa Indonesia selesai, kemudian dilanjutkan dengan kalimat bahasa Inggris.

      Penggunaan pola tersebut memperlihatkan bahwa ibu tidak langsung menggunakan bahasa Inggris sebagai satu-satunya bahasa dalam interaksi. Bahasa Indonesia digunakan terlebih dahulu sebagai penyampai makna, kemudian bahasa Inggris diberikan sebagai bentuk yang diperkenalkan kepada anak. Dengan demikian, perpindahan bahasa memiliki fungsi

yang berkaitan dengan pemberian padanan. Pola yang sama terlihat pada tuturan:

Data 2

Ibu: "Karena hari ini sangat panas."

Ibu: "Because today is so hot."

Pada contoh tersebut, informasi mengenai keadaan cuaca disampaikan terlebih dahulu dalam bahasa Indonesia. Setelah itu, ibu memberikan bentuk bahasa Inggrisnya. Penggunaan dua bahasa tersebut menunjukkan adanya hubungan antara makna yang telah disampaikan dalam bahasa Indonesia dan bentuk bahasa Inggris yang diperkenalkan.

Dalam konteks language parenting, pola tersebut dapat dipahami sebagai praktik pendampingan bahasa melalui percakapan sehari-hari. Ibu tidak memisahkan proses pengenalan bahasa Inggris dari aktivitas komunikasi yang sedang berlangsung. Bahasa Inggris diperkenalkan melalui topik yang sedang dibicarakan sehingga penggunaannya tetap berada dalam konteks percakapan. Hal serupa ditemukan pada:

Data 2

Ibu: "Aku mau mencuci wajahku."

Ibu: "I want to wash my face."

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa bahasa Inggris digunakan untuk menyatakan aktivitas yang sedang atau akan dilakukan. Kosakata seperti wash dan face tidak diperkenalkan dalam bentuk daftar kata yang terpisah, tetapi muncul dalam kalimat yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa alih kode dalam interaksi ibu dan anak memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar pergantian bahasa. Perpindahan bahasa menjadi bagian dari cara ibu memberikan contoh penggunaan bahasa Inggris dalam konteks tertentu. Hal ini sejalan dengan konsep language parenting yang menempatkan interaksi orang tua dan anak sebagai salah satu lingkungan penting dalam pengalaman kebahasaan anak.

b) Alih Kode dalam Pengenalan Bahasa melalui Aktivitas Sehari-hari

Alih kode juga ditemukan ketika ibu menggunakan bahasa Inggris untuk menggambarkan kegiatan yang sedang dilakukan. Salah satu contohnya terdapat pada Data 12.

Data 12

Ibu: "Aku ngelap lantai ini."

Ibu: "I am mopping this floor."

Tuturan pertama menggunakan bahasa Indonesia untuk menjelaskan kegiatan ibu. Selanjutnya, ibu memberikan bentuk bahasa Inggrisnya.

Perpindahan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara bahasa dengan aktivitas yang sedang berlangsung.

Penggunaan bahasa dalam konteks aktivitas sehari-hari memiliki posisi penting dalam interaksi ibu dan anak karena anak tidak hanya mendengar bentuk bahasa, tetapi juga dapat menghubungkannya dengan situasi yang sedang diamati. Dalam data tersebut, kata mopping berkaitan langsung dengan aktivitas mengelap atau mengepel lantai. Dengan demikian, bahasa Inggris hadir dalam konteks yang dapat diamati secara langsung oleh anak. Pola yang sama dapat dilihat pada Data 16.

Data 16

Ibu: "Apakah kamu takut?"

Ibu: "Are you afraid?"

Pada data tersebut, ibu menyampaikan pertanyaan dalam bahasa Indonesia kemudian memberikan bentuk bahasa Inggrisnya. Perpindahan bahasa dilakukan dalam konteks komunikasi langsung dengan anak. Bentuk pertanyaan yang sama digunakan untuk menghubungkan makna bahasa Indonesia dengan konstruksi bahasa Inggris.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pemilihan bahasa dalam interaksi tidak terlepas dari tujuan komunikasi. Bahasa Inggris digunakan ketika ibu ingin memperkenalkan bentuk tertentu kepada anak, sedangkan bahasa Indonesia tetap digunakan sebagai bagian dari percakapan utama.

c) Alih Kode dalam Pengenalan Kosakata dan Struktur Kalimat

Selain memberikan padanan kalimat, alih kode juga digunakan untuk mengenalkan kosakata dan struktur bahasa Inggris. Pada Data 5, misalnya, terdapat pola penggunaan bahasa Indonesia yang kemudian diikuti dengan bahasa Inggris.

Data 5

Ibu: "Aku anak paling tua..."

Anak: "I am oldest child..."

Ibu: "Di rumah kami..."

Anak: "In, in our house..."»

Data tersebut memperlihatkan adanya usaha anak untuk memproduksi bentuk bahasa Inggris berdasarkan tuturan yang sedang dibicarakan. Anak tidak hanya mengulang satu kata, tetapi mencoba membentuk kalimat dalam bahasa Inggris.

Respons tersebut memperlihatkan bahwa perpindahan bahasa berlangsung dalam bentuk interaksi dua arah. Ibu memberikan konteks atau tuturan, kemudian anak mencoba menghasilkan bentuk bahasa Inggris. Dengan demikian, alih kode menjadi bagian dari aktivitas

komunikasi yang melibatkan respons anak. Pada Data 10, pola penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris terlihat lebih terstruktur.

Data 10

Ibu: "Aku memegang sebuah Alkitab."

"I hold a Bible."

Ibu: "Ini adalah Alkitabku."

"This is my Bible."

Ibu: "Apakah kamu punya Alkitab?"

"Do you have a Bible?"

Pada data tersebut, setiap tuturan bahasa Indonesia diikuti dengan bentuk bahasa Inggris. Pola tersebut memperlihatkan adanya pengulangan makna dalam dua bahasa. Dari sisi bentuk, perpindahan bahasa terjadi pada batas antarkalimat. Dari sisi fungsi, pola tersebut digunakan untuk memberikan model bahasa Inggris yang sesuai dengan tuturan bahasa Indonesia sebelumnya.

Pengulangan tersebut juga memperlihatkan konsistensi penggunaan bahasa. Ibu tidak sekadar menyisipkan kata bahasa Inggris secara acak, tetapi memberikan bentuk kalimat yang lengkap. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa Inggris digunakan sebagai bagian dari praktik pengenalan struktur kalimat.

d) Alih Kode sebagai Pancingan bagi Produksi Bahasa Anak

Beberapa data memperlihatkan bahwa bahasa Inggris yang digunakan ibu kemudian diikuti dengan produksi bahasa oleh anak. Dengan demikian, alih kode tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga dapat menjadi pancingan bagi anak untuk menghasilkan tuturan. Hal tersebut terlihat jelas pada Data 7.

Data 7

Ibu: "Apakah aku sedang menonton?"

Anak: "Do I watching? Do I watch?"

"Am I watching?"

Anak tampak mencoba beberapa bentuk sebelum menghasilkan bentuk *"Am I watching?".* Respons tersebut memperlihatkan adanya proses pencarian bentuk bahasa yang sesuai. Dari perspektif sosiolinguistik, peristiwa tersebut memperlihatkan bahwa pilihan bahasa dalam interaksi ibu dan anak berlangsung secara dinamis. Ibu menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris untuk membangun percakapan, sedangkan anak memberikan respons dengan mencoba memproduksi bahasa Inggris. Dengan demikian, alih kode tidak hanya terjadi pada tingkat tuturan ibu, tetapi juga memengaruhi arah interaksi berikutnya melalui respons anak.

Namun, data tersebut tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan tingkat penguasaan tata bahasa anak secara keseluruhan. Data hanya menunjukkan bahwa dalam percakapan tertentu anak melakukan percobaan dan perbaikan bentuk bahasa. Oleh karena itu, respons tersebut lebih tepat dipahami sebagai bagian dari aktivitas kebahasaan yang muncul selama interaksi.

2. Bentuk Campur Kode dalam Interaksi Ibu dan Anak

Selain alih kode, ditemukan pula campur kode dalam bentuk penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Berdasarkan data yang dianalisis, penyisipan tersebut terutama berupa kata dan frasa bahasa Inggris. Jika alih kode menunjukkan perpindahan penggunaan bahasa pada bagian tertentu dalam percakapan, campur kode justru memperlihatkan adanya unsur bahasa Inggris yang masuk ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Perbedaan tersebut penting karena memperlihatkan bahwa ibu menggunakan bahasa Inggris dengan tingkat keterlibatan yang berbeda dalam percakapan.

a) Penyisipan Unsur Bahasa Inggris

Contoh campur kode terlihat pada Data 1.

Data 1

Ibu: "Supaya tubuhmu sehat... your body is..."

Anak: "Healthy."

Ibu: "Good job."

Pada tuturan tersebut, bahasa Indonesia digunakan sebagai dasar percakapan, kemudian terdapat penyisipan unsur bahasa Inggris berupa *"your body is"*. Anak kemudian melanjutkan dengan kata *"healthy"*. Berdasarkan konsep insertion yang dikemukakan Muysken (2000), masuknya unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia tersebut dapat dipahami sebagai bentuk penyisipan. Unsur bahasa Inggris tidak membentuk keseluruhan kalimat baru, tetapi menjadi bagian dari rangkaian tuturan yang sedang berlangsung.

Menariknya, penyisipan tersebut kemudian diikuti respons anak. Anak tidak hanya mendengarkan, tetapi melengkapi bentuk yang sedang dibangun. Setelah itu, ibu memberikan respons "Good job". Rangkaian tersebut memperlihatkan bahwa campur kode berlangsung sebagai bagian dari interaksi yang bersifat timbal balik.

b) Campur Kode dalam Pengenalan Kosakata

Penyisipan kata bahasa Inggris juga ditemukan pada Data 8.

Data 8

Ibu: "Translate loh, Theo. Apa menampar?"

Anak: "Slap."

Kata *"slap"* merupakan unsur bahasa Inggris yang digunakan untuk

memberikan padanan kosakata bahasa Indonesia *"menampar"*. Dalam konteks tersebut, bahasa Inggris tidak digunakan sebagai bahasa utama dalam keseluruhan percakapan. Sebaliknya, satu unsur leksikal digunakan untuk memperkenalkan atau mengonfirmasi kosakata tertentu. Penggunaan kosakata secara kontekstual tersebut memperlihatkan bahwa campur kode dapat menjadi bagian dari praktik pengenalan bahasa. Anak memperoleh kata bahasa Inggris melalui percakapan yang sedang berlangsung, bukan melalui daftar kosakata yang terpisah dari konteks.

Pola tersebut juga memperlihatkan peran ibu sebagai pemberi model bahasa. Ibu mengarahkan anak untuk mencari bentuk bahasa Inggris dari suatu kata, kemudian anak memberikan jawabannya. Interaksi tersebut memperlihatkan adanya proses pertukaran pengetahuan kebahasaan antara ibu dan anak.

c) Campur Kode dalam Penjelasan Tata Bahasa

Campur kode juga ditemukan dalam konteks penjelasan tata bahasa. Data 6 merupakan salah satu contoh yang memperlihatkan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu rangkaian pembicaraan.

Data 6

Anak: "My mom prepare..."

Ibu: "Prepares."

Ibu: "Kalau subjeknya orang ketiga tunggal..."

Ibu: "Kalau sedang tambah -ing..."

Anak: "Preparing."

Ibu: "My mom is preparing my breakfast."

Data tersebut memperlihatkan bahwa bahasa Inggris digunakan pada bagian yang menjadi objek pembelajaran, sedangkan bahasa Indonesia digunakan untuk menjelaskan aturan atau memberikan arahan. Penggunaan kedua bahasa memiliki fungsi yang berbeda. Bahasa Inggris digunakan sebagai bentuk yang harus diproduksi, sedangkan bahasa Indonesia digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai bentuk tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa campur kode dalam interaksi tersebut berkaitan dengan fungsi metabahasa, yaitu penggunaan bahasa untuk membicarakan unsur bahasa itu sendiri.

Pada bagian *"My mom prepare"*, anak menghasilkan bentuk kata kerja yang belum sesuai dengan bentuk yang kemudian diberikan oleh ibu, yaitu *"prepares"*. Ibu memberikan koreksi singkat sebelum melanjutkan penjelasan mengenai penggunaan bentuk -ing. Anak kemudian menghasilkan *"preparing"* dan melanjutkan dengan kalimat *"My mom is preparing my breakfast."* Data tersebut memperlihatkan bahwa campur kode tidak hanya berfungsi untuk memperkaya kosakata, tetapi juga digunakan ketika ibu menjelaskan bentuk gramatikal bahasa Inggris. Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris digunakan secara berdampingan

dengan fungsi yang berbeda dalam satu proses interaksi.

d) Campur Kode dan Penguatan Positif

Selain digunakan untuk memperkenalkan kosakata dan menjelaskan struktur bahasa, unsur bahasa Inggris juga muncul dalam bentuk ungkapan penguatan positif. Ungkapan seperti *"good job"* ditemukan dalam beberapa data setelah anak memberikan jawaban atau melakukan aktivitas yang diarahkan oleh ibu. Ungkapan tersebut merupakan bentuk respons ibu terhadap produksi bahasa atau tindakan anak. Penggunaan *"good job"* memperlihatkan bahwa bahasa Inggris juga digunakan dalam fungsi interpersonal. Bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk memberikan respons sosial kepada lawan tutur. Dalam konteks language parenting, ungkapan tersebut menjadi bagian dari pola interaksi ketika ibu merespons usaha anak.

Fungsi tersebut berbeda dari penggunaan bahasa Inggris sebagai materi kebahasaan. Ketika ibu mengatakan *"prepares"*, misalnya, bahasa Inggris digunakan untuk melakukan koreksi. Sementara ketika ibu mengatakan *"good job"*, bahasa Inggris digunakan untuk memberikan respons positif. Perbedaan fungsi tersebut menunjukkan bahwa satu bahasa dapat digunakan untuk berbagai tujuan dalam satu interaksi.

3. Fungsi Alih Kode dan Campur Kode dalam Language Parenting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode dalam data tidak muncul tanpa konteks. Penggunaannya berkaitan dengan aktivitas komunikasi antara ibu dan anak. Berdasarkan analisis, ditemukan beberapa fungsi utama, yaitu pemberian padanan bahasa, pengenalan kosakata, pemberian instruksi, penjelasan tata bahasa, koreksi, dan penguatan positif.

a) Sebagai Pemberian Padanan atau Terjemahan

Fungsi pemberian padanan merupakan salah satu fungsi yang paling menonjol. Ibu menyampaikan suatu gagasan dalam bahasa Indonesia kemudian memberikan bentuk bahasa Inggris. Contoh:

"Aku mau mencuci wajahku."

"I want to wash my face."

Pola tersebut menunjukkan adanya hubungan langsung antara bahasa yang sudah digunakan dengan bahasa yang sedang diperkenalkan. Anak memperoleh bentuk bahasa Inggris berdasarkan makna yang telah disampaikan sebelumnya. Fungsi tersebut juga terlihat pada:

"Ada banyak orang di sini."

"There are a lot of people here."

Pada data tersebut, kalimat bahasa Inggris memiliki makna yang sepadan dengan kalimat bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia terlebih dahulu membuat percakapan tetap berjalan secara alami, sementara bahasa Inggris

diberikan sebagai bentuk tambahan.

b) Sebagai Pengenalan Kosakata

Fungsi berikutnya adalah pengenalan kosakata. Kata bahasa Inggris dapat muncul sebagai jawaban atas pertanyaan atau sebagai bagian dari aktivitas tertentu. Contoh:

Ibu: "Apa menampar?"

Anak: "Slap."

Penggunaan kata tersebut memperlihatkan bahwa kosakata bahasa Inggris diperkenalkan berdasarkan konteks. Anak tidak hanya memperoleh bentuk kata, tetapi juga mengetahui hubungan antara kata tersebut dengan makna yang sedang dibicarakan. Fungsi pengenalan kosakata juga dapat ditemukan pada kata-kata yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari. Dengan menggunakan kata tersebut dalam percakapan, ibu menempatkan bahasa Inggris dalam konteks penggunaan yang nyata.

c) Sebagai Pemberian Instruksi

Alih kode dan campur kode juga digunakan ketika ibu memberikan instruksi kepada anak. Dalam beberapa data, ibu menggunakan bahasa Indonesia untuk memberikan arahan kemudian memasukkan atau memberikan bentuk bahasa Inggris yang berkaitan dengan instruksi tersebut. Penggunaan bahasa dalam instruksi menunjukkan bahwa bahasa Inggris diperkenalkan melalui aktivitas yang dilakukan anak. Instruksi menjadi konteks bagi anak untuk memahami hubungan antara suatu bentuk bahasa dengan tindakan tertentu. Dengan demikian, penggunaan bahasa Inggris tidak berdiri sendiri sebagai materi pembelajaran, tetapi muncul dalam aktivitas komunikasi yang sedang berlangsung.

d) Sebagai Koreksi Bahasa

Koreksi merupakan fungsi penting lainnya yang ditemukan dalam data. Ketika anak menghasilkan bentuk yang dianggap kurang tepat, ibu memberikan bentuk koreksi. Data 6 menunjukkan hal tersebut:

Anak: "My mom prepare…"

Ibu: "Prepares."

Koreksi dilakukan secara singkat dan langsung. Setelah itu, percakapan dilanjutkan dengan penjelasan mengenai penggunaan bentuk kata kerja. Koreksi tersebut memperlihatkan bahwa interaksi ibu dan anak memiliki unsur pembelajaran bahasa. Namun, karena penelitian ini menggunakan data percakapan, fungsi koreksi dipahami berdasarkan tuturan yang muncul dan tidak digunakan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran bahasa secara keseluruhan.

e) Sebagai Penjelasan Struktur Bahasa

Selain koreksi, ibu juga memberikan penjelasan mengenai struktur bahasa Inggris. Pada Data 4 dan Data 14, misalnya, terdapat pembicaraan mengenai penggunaan akhiran tertentu dalam bahasa Inggris.

Ibu: "Gak ada -s-nya karena satu jam..."

Anak: "For an hour."

Pada bagian tersebut, unsur bahasa Inggris digunakan ketika ibu menjelaskan bentuk bahasa. Interaksi tidak hanya berfokus pada makna kata, tetapi juga pada bentuk kebahasaan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa language parenting dalam data tidak terbatas pada percakapan sederhana. Ibu juga memasukkan penjelasan mengenai struktur bahasa ketika menemukan bentuk yang perlu dijelaskan kepada anak.

f) Sebagai Penguatan Positif

Ungkapan *"good job"* dan *"very good"* muncul dalam beberapa data sebagai respons ibu terhadap jawaban atau tindakan anak. Penggunaan ungkapan tersebut menunjukkan fungsi interpersonal dari bahasa. Dalam interaksi orang tua dan anak, respons positif menjadi bagian dari proses percakapan. Ketika anak memberikan jawaban, ibu tidak selalu memberikan koreksi atau pertanyaan lanjutan, tetapi juga memberikan apresiasi. Fungsi ini memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa Inggris dalam interaksi tidak selalu berhubungan dengan pengajaran struktur bahasa. Bahasa Inggris juga digunakan dalam fungsi sosial dan interpersonal.

4. Respons Kebahasaan Anak

Salah satu aspek penting dalam penelitian ini adalah respons anak terhadap penggunaan bahasa ibu. Respons tersebut menunjukkan bahwa interaksi berlangsung secara dua arah. Anak tidak hanya menjadi penerima tuturan, tetapi juga menghasilkan bahasa dan memberikan tanggapan.

a) Respons Berupa Produksi Bahasa Inggris

Pada beberapa data, anak mencoba menghasilkan bahasa Inggris setelah mendapatkan stimulus dari ibu. Misalnya:

Ibu: "Supaya tubuhmu sehat... your body is..."

Anak: "Healthy."

Anak melanjutkan bentuk yang diberikan ibu. Respons tersebut memperlihatkan bahwa anak terlibat dalam penyelesaian tuturan. Hal serupa ditemukan pada Data 5 ketika anak mencoba mengatakan:

"I am oldest child..."

"In, in our house..."

Meskipun terdapat bentuk yang belum sempurna, respons tersebut memperlihatkan bahwa anak berusaha memproduksi bahasa Inggris dalam konteks percakapan.

b) Respons Berupa Koreksi Mandiri

Data 7 memperlihatkan bentuk respons yang lebih kompleks:

"Do I watching?"

"Do I watch?"

"Am I watching?"

Anak menghasilkan beberapa alternatif bentuk sebelum sampai pada bentuk terakhir. Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses perbaikan dalam produksi bahasa. Dalam penelitian ini, fenomena tersebut disebut sebagai koreksi mandiri karena perubahan bentuk berasal dari tuturan anak sendiri. Data tersebut tidak digunakan untuk menyatakan bahwa anak telah menguasai suatu kaidah secara keseluruhan, tetapi menunjukkan adanya aktivitas memperbaiki bentuk bahasa selama percakapan.

c) Respons Berupa Konfirmasi Makna

Respons anak juga ditemukan dalam bentuk konfirmasi makna. Contohnya terdapat pada Data 17:

Data 17

Ibu: "Ada banyak orang di sini."

Anak: "Of people kan, Ma? Orang. People kan, Ma..."

"There are a lot of people here."

Anak menghubungkan kata *"orang"* dengan *"people"* dan kemudian menghasilkan kalimat bahasa Inggris. Respons tersebut memperlihatkan bahwa anak memperhatikan hubungan antara unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dari sisi interaksi, anak tidak hanya menerima bentuk bahasa Inggris yang diberikan ibu, tetapi juga melakukan konfirmasi terhadap kata yang digunakan. Proses tersebut menunjukkan bahwa makna menjadi bagian penting dalam penggunaan dua bahasa.

d) Respons Berupa Tanggapan terhadap Informasi

Anak juga memberikan respons ketika informasi yang disampaikan ibu tidak sesuai dengan pemahamannya. Contohnya terdapat pada Data 9:

Ibu: "Bapakku selalu membantuku, bapakku selalu memberi yoghurt..."

Anak: "Kan Mama yang ngasih aku yoghurt, bukan Bapak!"

Anak memberikan tanggapan berdasarkan pengalaman atau pengetahuannya sendiri. Respons tersebut menunjukkan bahwa anak tidak sekadar mengulang tuturan ibu, tetapi juga menilai informasi yang disampaikan dalam percakapan. Data tersebut penting karena memperlihatkan bahwa interaksi bahasa dalam keluarga bersifat dialogis. Anak memiliki kesempatan untuk menyetujui, mengoreksi, atau mempertanyakan informasi yang disampaikan oleh ibu.

5. Language Parenting sebagai Konteks Penggunaan Bahasa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa interaksi ibu dan anak menjadi ruang utama

munculnya alih kode dan campur kode. Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris berlangsung dalam kegiatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti berbicara mengenai kondisi tubuh, membersihkan lantai, mencuci wajah, bertanya, memberikan instruksi, hingga membahas kosakata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik language parenting tidak selalu berlangsung dalam situasi formal. Pengenalan bahasa dapat muncul dalam percakapan yang sederhana dan spontan. Ibu dapat menggunakan bahasa Inggris ketika membicarakan kegiatan yang sedang dilakukan, kemudian kembali menggunakan bahasa Indonesia ketika memberikan penjelasan.

Pola tersebut juga memperlihatkan bahwa bahasa yang digunakan ibu menyesuaikan kebutuhan komunikasi. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa utama untuk menjaga kelancaran percakapan, sedangkan bahasa Inggris digunakan pada bagian tertentu yang berkaitan dengan tujuan pengenalan bahasa. Dalam konteks tersebut, alih kode dan campur kode dapat dipandang sebagai sumber daya kebahasaan yang digunakan dalam interaksi ibu dan anak. Keduanya memungkinkan ibu untuk berpindah atau menyisipkan bahasa tanpa harus mengubah keseluruhan pola komunikasi. Namun, temuan penelitian tidak menunjukkan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode secara otomatis menyebabkan peningkatan kemampuan bahasa anak. Data yang tersedia hanya memperlihatkan bentuk penggunaan bahasa dan respons yang muncul dalam interaksi. Oleh karena itu, kesimpulan penelitian dibatasi pada fungsi komunikatif dan pola respons kebahasaan yang dapat diamati.

6. Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam Interaksi

   Data penelitian memperlihatkan adanya pembagian fungsi yang relatif terlihat antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bahasa Indonesia lebih banyak digunakan untuk membangun percakapan, menjelaskan sesuatu, memberikan arahan, atau membicarakan situasi sehari-hari. Bahasa Inggris lebih sering muncul ketika ibu memberikan padanan, memperkenalkan kosakata, mengoreksi bentuk bahasa, atau memberikan contoh kalimat. Pembagian fungsi tersebut tidak bersifat mutlak. Pada beberapa data, bahasa Inggris juga digunakan untuk memberikan respons positif seperti “good job”. Artinya, bahasa Inggris tidak hanya memiliki fungsi sebagai bahasa yang diperkenalkan kepada anak, tetapi juga digunakan untuk menjalankan fungsi interpersonal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemilihan bahasa dalam interaksi ibu dan anak bersifat fleksibel. Pergantian atau penyisipan bahasa dilakukan sesuai dengan kebutuhan percakapan. Hal tersebut sesuai dengan perspektif sosiolinguistik yang memandang penggunaan bahasa sebagai bagian dari praktik sosial.

7. Pengaruh Media Sosial terhadap Tampilan Praktik Language Parenting

   Objek penelitian berupa konten TikTok memberikan konteks tambahan terhadap fenomena kebahasaan yang ditemukan. Interaksi ibu dan anak pada dasarnya merupakan interaksi keluarga, tetapi melalui TikTok interaksi tersebut ditampilkan

kepada khalayak yang lebih luas. Kondisi tersebut membuat praktik penggunaan bahasa dalam keluarga dapat diamati sebagai bagian dari komunikasi digital. Namun, dalam penelitian ini, media sosial tidak menjadi fokus utama analisis. TikTok digunakan sebagai sumber data yang menyediakan dokumentasi interaksi ibu dan anak. Hal yang menjadi fokus utama tetaplah penggunaan alih kode dan campur kode dalam tuturan. Oleh sebab itu, aspek media digital tidak digunakan untuk menentukan bentuk alih kode atau campur kode, tetapi digunakan untuk menjelaskan konteks sumber data. Kehadiran media sosial juga memperlihatkan bahwa praktik language parenting dapat muncul dalam bentuk konten publik. Interaksi yang awalnya berada dalam lingkungan keluarga dapat menjadi materi yang ditonton dan diamati oleh pengguna media sosial lainnya. Meskipun demikian, penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa konten tersebut merupakan representasi seluruh praktik pengasuhan bahasa dalam keluarga bilingual.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa alih kode dan campur kode merupakan fenomena kebahasaan yang cukup menonjol dalam interaksi ibu dan anak pada konten TikTok Yelisna Zalukhu. Bentuk alih kode yang dominan adalah alih kode antarkalimat, terutama perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris untuk memberikan padanan, contoh, atau model penggunaan bahasa kepada anak. Sementara itu, campur kode ditemukan terutama dalam bentuk penyisipan kata dan frasa bahasa Inggris ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Penggunaan alih kode dan campur kode memiliki beberapa fungsi dalam praktik language parenting, yaitu memberikan padanan bahasa, mengenalkan kosakata, menjelaskan struktur bahasa, melakukan koreksi, memberikan instruksi, dan memberikan penguatan positif. Fungsi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan dua bahasa dalam interaksi tidak hanya berkaitan dengan pilihan kode, tetapi juga dengan tujuan komunikasi antara ibu dan anak. Respons anak terhadap penggunaan kedua bentuk kebahasaan tersebut meliputi penerjemahan, koreksi mandiri, konfirmasi makna, dan pemberian tanggapan terhadap tuturan ibu. Respons tersebut menunjukkan adanya keterlibatan anak dalam proses interaksi dan penggunaan bahasa. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sumber data yang dianalisis, yaitu 17 video dengan 17 korpus transkripsi. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk menggambarkan seluruh praktik language parenting dalam keluarga bilingual. Penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah data dan membandingkan praktik alih kode serta campur kode pada beberapa keluarga atau kreator konten dengan latar kebahasaan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, F. a. (2021). ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI IBU-IBU WARGA DESA PANTAI BAKTI KABUPATEN BEKASI. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 10*, 1. Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia

Clark, E. V. (2008). Repetition as ratification: How parents and children place information in common ground. *Journal of child language, 35*, 349-371.

Clark, E. V. (2020). Conversational repair and the acquisition of language. *Discourse Processes, 57*, 441-459.

De Houwer, A. (2007). Parental language input patterns and children's bilingual use. *Applied psycholinguistics, 28*, 411-424.

Furqan, A. a. (2025). Penggunaan campur kode dan alih kode dalam media sosial: Analisis sosiolinguistik pada generasi Z di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Nusantara, 2*. https://doi.org/10.64958/jipn.v2i2.105

Hilmiyatun, H. a. (2024). Fenomena alih kode dan campur kode pada komunikasi remaja di media sosial. *BAHTRA: Pendidikan Bahasa dan Sastra, 5*, 17-23. https://doi.org/10.56842/bahtra.v5i01.704

Muysken, P. (2000). Bilingual Speech: A Typology of Code-Mixing. Cambridge, Cambridge University Press.

Poplack, S. (2020). Sometimes I'll start a sentence in Spanish y termino en espa{\~n}ol: Toward a typology of code-switching. In *The bilingualism reader* (pp. 213-243). Routledge.

Sirait, G. A. (2026). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Komunikasi Mahasiswa di Media Sosial serta Perannya terhadap Pembentukan Identitas Bahasa Generasi Muda. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 6*, 50-54.

Utami, S. P. (2026). Alih kode dan campur kode interaksi sosial antar warga Desa Gesik Kabupaten Cirebon: Kajian sosiolinguistik. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial \& Humaniora, 4*, 86-102. https://doi.org/10.61104/jq.v4i2.5373

Utami, S. W. (2023). *Bahasa dalam Perspektif Sosiolinguistik.* Airlangga University Press.

Wijana, I. D. (2021). *Pengantar sosiolinguistik.* Ugm Press.